

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk belajar dan berkembang melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pendidikan agama, moral, keterampilan, dan berbagai aspek lain yang esensial untuk mencerdaskan generasi bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai program fundamental yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa pendidikan yang holistik mencakup dimensi sosial, moral, dan praktis, sehingga dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang baik.

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mengemukakan bahwa pendidikan adalah lembaga yang memfasilitasi kegiatan penuntunan bagi peserta didik. Tujuan dari pendidikan, menurut beliau, adalah untuk membantu individu mencapai kesejahteraan dan keselamatan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus mampu memenuhi dan menyempurnakan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dengan meningkatnya kemampuan individu, akan terjadi perkembangan dalam kualitas berpikir, keterampilan, dan kemampuan sosial yang lebih baik. (Dewantara, Ki Hajar (1959))

Dunia pendidikan terus berkembang setiap tahunnya menghadapi tantangan dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2019), salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada seluruh jenjang satuan pendidikan.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023, tingkat partisipasi pendidikan di Indonesia masih rendah, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya pendidikan Munandar (2017). Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), merupakan upaya terbaru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Arief Rachman (2021) bahwa Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, melalui pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik.

Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas). (Ulinniam et al., 2021).

Pada saat ini hadir sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk

mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Sejalan dengan pendapat Ainia (2020) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”. Selanjutnya dikemukakan juga, “Adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman”. (Yamin & Syahrir, 2020). Begitu pula yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi *approach*, melainkan harus melakukan *culture transformation*” (Satriawan et al. 2021). Sejalan juga dengan pendapat bahwa “konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan” (Sibagariang et al., 2021).

Dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar memiliki banyak potensi dan manfaat, implementasinya lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya kesiapan dari berbagai pihak terkait dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurangnya kesiapan ini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang konsep,

tujuan, dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga kurangnya dukungan dan antusiasme dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas, bahan ajar, dan teknologi, yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif, sehingga menghambat proses pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka Belajar, kurangnya kompetensi dan pengetahuan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk memahami konsep, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar, dan kurangnya kolaborasi yang kuat antara guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga menghambat proses implementasi dan pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka Belajar.

Dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar (KMB), diharapkan siswa tidak hanya mencapai kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi siswa dengan cara mengembangkan keterampilan dan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman. KMB dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diajarkan untuk menganalisis masalah, merumuskan solusi, dan bekerja sama dalam tim, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia kerja saat ini. Selain itu, KMB juga memfokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa, sehingga mereka mampu membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan masyarakat.

Program-program dalam KMB memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan menjadi lebih proaktif dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Kompetensi Siswa adalah kemampuan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi dan saling memperkuat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan etis, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hamalik,2014).

Untuk mencapai kompetensi ini, diperlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Guru harus berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif.

SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon merupakan sekolah yang tengah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang sudah diimplementasikan sejak sekitar awal tahun 2022. Namun,sekolah ini masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya dan belum berjalan sesuai apa yang diharapkan, terkhusus kesiapan para guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut di sekolah. Kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar menjadi kendala utama dalam implementasinya di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon. Hal ini terlihat dari kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik, serta terbatasnya waktu untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Terlebih lagi, penerapan Kurikulum Merdeka masih dilakukan secara bertahap, sehingga terdapat perbedaan pendekatan pembelajaran antara kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan kelas yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola pembelajaran secara konsisten dan efektif di seluruh sekolah.

Kurangnya kesiapan dari berbagai pihak terkait dapat menghambat efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon. Hal ini berdampak pada kompetensi siswa, karena tanpa dukungan yang memadai dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar

yang optimal. Ketidacukupan ini berpotensi menyebabkan rendahnya keterampilan dan pengetahuan siswa, yang pada akhirnya memengaruhi kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penulis memandang perlu dilakukan suatu penelitian mengenai implementasi manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon. Penelitian ini akan difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum tersebut, agar dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan kompetensi siswa serta efektivitas implementasi kurikulum di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Banyak guru di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan konsep-konsep kunci dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik
2. Alokasi waktu yang terbatas untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek menyulitkan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

C. Pembatasan Masalah

Agar menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian, maka diperlukan adanya fokus masalah. Pada penelitian ini, bidang yang akan dikaji adalah tentang implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar. Adapun penjabaran fokus masalah adalah sebagai berikut:

1. Fokus terhadap permasalahan ini yaitu menitikberatkan pada pengembangan kompetensi siswa di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon
2. Fokus terhadap permasalahan ini yaitu menitikberatkan pada implementasi dalam mengembangkan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan.

3. Fokus terhadap permasalahan ini adalah menitikberatkan pada kurikulum merdeka belajar yang ditetapkan sebagai kurikulum baru di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon?
2. Bagaimana Kompetensi praktis Siswa di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon?
3. Bagaimana Evaluasi hasil Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan Kompetensi keterampilan praktis Siswa di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti jabarkan, maka terdapat beberapa tujuan dari adanya penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon
2. Untuk mengetahui Kompetensi Praktis Siswa di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon
3. Untuk mengetahui evaluasi hasil Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan Kompetensi Siswa di SMK Farmasi Muhammadiyah Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yang tercantum sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman teori penelitian secara terperinci dan sistematis tentang Manajemen Kurikulum dalam peningkatan mutu pembelajaran.
2. Secara praktis

- a. Bagi kepala sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, sehingga peningkatan mutu pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- b. Bagi sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan untuk mengoptimalkan pelaksanaan manajemen kurikulum guna meningkatkan mutu pembelajaran.
- c. Bagi peneliti berikutnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lanjut yang sesuai dengan tema yang ada pada penelitian ini.

